

## **ACADEMIC SELF-EFFICACY DAN TAKUT GAGAL - MANA YANG LEBIH BERPENGARUH TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK?**

**David Paulus dan Eva Septiana**

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Jalan Lkr. Kampus Raya, Jalan Mawar No. 538, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

E-mail: davidpaulus88@gmail.com

### **ABSTRAK**

Salah satu proses evaluasi yang dilakukan untuk menentukan kelulusan siswa SMA di Indonesia adalah melalui Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN). UN maupun USBN tidak terlepas dari berbagai kecurangan akademik. Dari berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar siswa pernah melakukan kecurangan akademik dalam berbagai bentuk. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik, di antaranya adalah *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan. *Academic self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik dan di sisi lain, takut akan kegagalan memiliki hubungan positif dengan perilaku kecurangan akademik. Beberapa penelitian menunjukkan keduanya merupakan faktor dominan dalam perilaku kecurangan akademik sehingga salah satu tujuan penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh kedua variabel terhadap kecurangan akademik ketika keduanya dalam kategori tinggi. Populasi partisipan penelitian merupakan siswa SMA kelas 12. Pengumpulan data menggunakan kuesioner daring dengan teknik *convenience sampling*. Partisipan dalam penelitian berjumlah 875 siswa dari 146 sekolah, 56 kota dan 22 provinsi di Indonesia. Analisis dilakukan dengan uji *multiple regression* dan *factorial anova*. Hasil penelitian menunjukkan *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Makin tinggi *academic self-efficacy* dan makin rendah takut akan kegagalan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang makin rendah dan begitu pula sebaliknya. Namun demikian, kecurangan akademik berada dalam kategori tinggi jika derajat takut akan kegagalan tinggi meskipun dengan *academic self-efficacy* yang tinggi. Pengaruh keduanya terhadap kecurangan akademik dapat memberikan umpan balik kepada *stakeholder* untuk meningkatkan *academic self-efficacy* dan menurunkan takut akan kegagalan dalam upaya mengurangi perilaku kecurangan akademik yang terjadi.

**Kata kunci:** kecurangan akademik; *academic self-efficacy*; takut akan kegagalan; siswa SMA kelas 12

## **ACADEMIC SELF-EFFICACY AND FEAR OF FAILURE - WHICH HAS THE BIGGER IMPACT ON ACADEMIC DISHONESTY?**

### **ABSTRACT**

One of the evaluation processes carried out to determine high school student graduation in Indonesia is through Ujian Nasional (UN) and Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN). Both of them are inseparable from possibilities of academic dishonesty behavior. From previous studies, most student had committed academic dishonesty in various forms. There were many factors that influenced academic dishonesty including academic self-efficacy and fear of failure. Academic self-efficacy has a negative relation with academic dishonesty and on the other hand, fear of failure has a positive relation with academic dishonesty. Some studies showed both variables are the dominant factor that influenced academic dishonesty, thus the purpose of this study was to discover the effect of two variables to academic dishonesty when both were in high category. Participant population in this study was 12 grade high school student. Online questionnaire used to collect participant data with convenience sampling technique. Gained participant were 875 students from 146 schools, 56 cities and 22 provinces in Indonesia. The analysis performed using multiple regression and factorial anova test. Result showed that academic self-efficacy and fear of failure have a significant effect on academic dishonesty. The higher academic self-efficacy and lower fear of failure lead to a lower academic dishonesty and vice versa. However academic dishonesty tended to be high if fear of failure was high even with the high academic self-efficacy. The effect of both variables might give some feedback for stakeholder to boost academic self-efficacy and reducing fear of failure in attempt to mitigate the academic dishonesty behavior.

**Keywords:** academic dishonesty; *academic self-efficacy*; fear of failure; 12 grade high school students

## PENDAHULUAN

Dalam proses belajar, evaluasi merupakan salah satu tahapan penting untuk mengetahui efektivitas pembelajaran (Arifin, 2015). Menurut Gronlund dan Robert (1990), evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Di Indonesia, salah satu bentuk evaluasi terhadap kemampuan siswa adalah melalui ujian nasional. Kementerian Pendidikan melalui Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 menetapkan syarat kelulusan siswa, yaitu memperoleh nilai sikap atau perilaku minimal baik, menyelesaikan seluruh program pembelajaran, dan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan program pendidikan atau sekolah. Ujian tersebut dibagi menjadi dua, yakni UN/Ujian Nasional dan USBN/Ujian Sekolah Berbasis Nasional (Harususilo, 2019).

Tujuan UN dan USBN adalah untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran sesuai Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2017a; Badan Standar Nasional Pendidikan, 2017b). Hasil UN ini menjadi bias dan tidak menggambarkan kemampuan siswa apabila terjadi kecurangan akademik dalam prosesnya (Warsiyah, 2016). Gambaran kemampuan yang bias ini dapat berpengaruh terhadap performa akademik di perguruan tinggi yang terlihat melalui prestasi akademik (Robbins dkk, 2004). Kecurangan akademik juga tidak hanya berdampak terhadap siswa, tetapi juga institusi pendidikan seperti 70 sekolah yang dimasukkan dalam daftar hitam Universitas Syiah Kuala sehingga lulusan dari sekolah-sekolah tersebut tidak diberikan jalur undangan seleksi masuk universitas (Rachman, 2010).

Siswa SMA kelas 12 yang akan mengikuti ujian kelulusan memiliki rentang usia sekitar 16—18 tahun. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg (Baldwin, 2018), tahap usia ini berada pada level 4, yaitu pemikiran hukum dan ketertiban. Pada level 4, individu telah menginternalisasikan aturan tentang bagaimana berperilaku tidak hanya berdasarkan norma dari keluarga dan teman tetapi juga hukum dan norma masyarakat. Kontrol sosial terjadi melalui rasa bersalah yang terkait dengan pelanggaran peraturan dan individu percaya bahwa siapapun yang melanggar aturan harus dihukum dan menerima konsekuensinya (Baldwin, 2018). Dalam tahap perkembangan moral ini, siswa SMA kelas 12 telah mengetahui norma, aturan, dan konsekuensi yang muncul dari pelanggaran yang terjadi, yaitu salah satunya adalah kecurangan akademik. Namun demikian, kecurangan akademik masih terjadi pada siswa kelas 12 antara lain seperti menyontek dengan menggunakan ponsel, bekerja sama, dan berbagi jawaban saat ujian (Assifa, 2016).

Menurut Mullens (2000), kecurangan akademik adalah semua perilaku yang memberikan siswa keuntungan tidak adil dibandingkan yang lain, termasuk membeli esai, plagiarisme, menyamar sebagai orang lain untuk mengikuti tes, mengintip jawaban siswa lain, menyelundupkan catatan dalam ujian, mencurangi hasil laboratorium, berkolaborasi dalam suatu tugas ketika diminta bekerja secara individu, atau meminta perpanjangan tenggat waktu dengan membuat alasan palsu. Survei *Josephson Institute of Ethics* menemukan bahwa 74% dari 12,000 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berbuat curang dalam ujian paling tidak sekali dalam setahun terakhir (Taylor, 2003). Hasil penelitian lainnya oleh Jensen dkk (2002) menunjukkan bahwa siswa SMA lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa. McCabe dkk (2010) dalam penelitiannya pada 4,500 sekolah di US menemukan bahwa 74% siswa mengaku menyontek dalam ujian, 72% menyontek dalam tipe tugas tertulis, 15% mengunduh naskah untuk digunakan dari internet, dan sekitar 52% menyalin kalimat-kalimat dari sumber di internet tanpa mencantumkan sumber tersebut. Sejalan dengan penelitian tersebut, Underwood dan Szabo (2003) menemukan bahwa bentuk plagiarisme yang paling umum dilakukan adalah menyalin materi tanpa mencantumkan sumber pada esai atau tugas yang diprediksi dari seberapa sering siswa menggunakan internet untuk mempersiapkan tugas-tugas mereka.

Björklund (1999) mengategorikan faktor penyebab kecurangan akademik menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan, seperti posisi duduk saat ujian, kesulitan tes, pengawasan, dan jenis tes. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa, seperti usia, jenis kelamin, takut gagal dan tingkat stres siswa. Beberapa penelitian terkait faktor internal antara lain penelitian oleh Ip dkk (2016) yang menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan akademik adalah takut akan kegagalan, prokrastinasi, dan tingkat stres yang tinggi. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa takut akan kegagalan menjadi faktor yang paling umum pada terjadinya kecurangan dan diasosiasikan dengan meningkatnya perilaku menyontek (Conroy dkk, 2007). Lebih lanjut, takut akan kegagalan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menilai sesuatu yang mengancam dan merasa cemas selama situasi yang memiliki kemungkinan untuk gagal (Conroy dkk, 2007).

Mih dan Mih (2016) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa takut akan kegagalan pada siswa SMA secara positif memprediksi perilaku kecurangan akademik, ketidakpuasan perilaku, dan prokrastinasi. Secara

khusus dalam penelitiannya, takut akan kegagalan menjadi prediktor utama dari kecurangan akademik. Fatimah (2018) menemukan hubungan positif antara takut akan kegagalan dengan salah satu perilaku kecurangan akademik, yakni intensi plagiarisme pada mahasiswa. Selain itu, Jeergal dkk (2015) menemukan bahwa 51% siswa sangat setuju untuk menyontek karena takut akan kegagalan dan rasa malu. Di sisi lain, dalam penelitian Santosa (2019) yang melihat takut akan kegagalan sebagai moderator antara orientasi tujuan dan kecurangan akademik menemukan bahwa takut akan kegagalan tidak memoderasi hubungan antara orientasi tujuan dengan kecurangan akademik.

Selain takut akan kegagalan, perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh keyakinan diri, norma sosial, norma yang berlaku di tempat pendidikan, perilaku pengajar, dan teman sebaya (McCabe dkk, 1999). Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock (2011) antara lain *self-efficacy*, perkembangan moral, dan religi. Dari ketiga faktor tersebut, yang paling signifikan memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa adalah *self-efficacy* (Purnamasari, 2013). *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang terkait kemampuan dirinya untuk mengatur dan melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan (Bandura, 1989). *Self-efficacy* dalam konteks akademik didefinisikan sebagai penilaian personal individu terhadap kemampuannya untuk melakukan dan mengatur berbagai jenis perilaku yang berkaitan dengan performa akademis (Zimmerman, 2000). Penelitian oleh Marsden dkk (2005) menemukan bahwa *self-efficacy* dalam konteks akademik atau *academic self-efficacy* menjadi salah satu prediktor dalam kecurangan akademik. Błachnio dan Weremko (2012) menemukan individu dengan *academic self-efficacy* rendah lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan individu dengan *academic self-efficacy* tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian dari Barzegar dan Khezri (2011) yang menemukan bahwa *academic self-efficacy* memiliki hubungan negatif yang signifikan dan merupakan prediktor dari kecurangan akademik.

Di Indonesia, beberapa hasil penelitian yang melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan kecurangan akademik di antaranya adalah hasil penelitian Mardli dan Wahyudi (2019) pada mahasiswa fakultas psikologi yang menemukan bahwa *academic self-efficacy* dan kecurangan akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan sehingga makin rendah *academic self-efficacy* maka makin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan, begitu pula sebaliknya. Penelitian Syahrina dan Ester (2016) pada mahasiswa juga menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara kecurangan akademik dan *academic self-efficacy*. Aulia (2015) melihat faktor-faktor yang berperan dalam kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, yakni kontrol diri, *academic self-efficacy*, dan prestasi akademik secara bersamaan berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 10%. Dari ketiga variabel tersebut, hanya *academic self-efficacy* yang memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan akademik dengan tingkat korelasi rendah.

Menurut Murdock dan Anderman (2006), kecurangan akademik dari perspektif perkembangan dilakukan karena perbedaan derajat perkembangan kognitif pada siswa. *Academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan merupakan skema kognitif yang terbentuk dari penilaian individu terhadap dirinya dan situasi yang mengancam. Kedua variabel merupakan faktor internal yang memengaruhi kecurangan akademik dan menurut Roig (2006), untuk menurunkan derajat kecurangan akademik diperlukan fokus intervensi terhadap faktor-faktor internal. Berdasarkan studi literatur, *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Peneliti menemukan bahwa *academic self-efficacy* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku kecurangan akademik dan sebaliknya, takut akan kegagalan memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan secara bersama-sama serta interaksi kedua variabel terhadap perilaku kecurangan akademik siswa SMA kelas 12. Peneliti memiliki dua hipotesis dalam penelitian. Hipotesis pertama adalah adanya pengaruh signifikan *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik. Hipotesis penelitian kedua adalah *academic self-efficacy* yang tinggi dan takut akan kegagalan yang rendah secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang rendah dan sebaliknya. Melalui penelitian ini, ingin diketahui pula bagaimana perilaku kecurangan akademik apabila kedua variabel memiliki derajat yang tinggi. Penelitian ini akan memberikan gambaran pengaruh yang lebih kuat antara *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan terhadap perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada siswa SMA kelas 12 di Indonesia. Dengan mengetahui pengaruh variabel yang lebih kuat, diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, sekolah, dan *stakeholder* untuk melakukan intervensi yang optimal guna mengurangi perilaku kecurangan akademik yang terjadi.

## METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam kategori *applied research* dan kuantitatif. Penelitian juga tergolong penelitian eksplanatori karena bertujuan mengetahui pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* yang hanya membutuhkan satu kali pengambilan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas 12 di Indonesia yang berusia 16—18 tahun. Merujuk pada Gravetter dan Forzano (2009), penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* karena anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan individu sebagai partisipan berdasarkan pada kemudahan dan ketersediaan responden (Gravetter & Forzano, 2009). Dalam pengambilan data, peneliti menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden siswa SMA kelas 12, guru, dan juga bekerja sama dengan pihak sekolah. Kuesioner yang diberikan telah melalui *review* dan mendapatkan persetujuan tim kaji etik psikologi Universitas Indonesia. Di awal pengisian kuesioner, responden akan mengisi lembar kesediaan dan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga memberikan insentif berupa saldo *gopay/ovo/shopeepay* bagi 10 partisipan dengan cara diundi.

Kuesioner penelitian terdiri dari alat ukur kecurangan akademik, *academic self-efficacy*, dan takut akan kegagalan. Kecurangan akademik diukur dengan menggunakan alat ukur *Academic Dishonesty Scale* (ADS) yang dikembangkan oleh Bashir dan Bala (2018). ADS memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar .831 dan memiliki validitas diskriminan yang baik berdasarkan korelasi antarkonstruksi sehingga dapat dikatakan bahwa ADS valid dan reliabel. ADS memiliki 23 *item* yang mengukur enam dimensi, yaitu menyontek saat ujian, plagiarisme, menerima bantuan yang tidak sah, mempersiapkan kecurangan, pemalsuan, dan berbohong terkait tugas akademik. Salah satu contoh *item* ADS adalah “Saat ujian, saya menggunakan kode-kode untuk mendapatkan jawaban dari teman saya”. ADS merupakan alat ukur *self-report* berbentuk *rating scale* menggunakan format *likert* dengan lima skala poin mulai dari 1 (tidak pernah) sampai dengan 5 (selalu).

*Academic self-efficacy* diukur dengan menggunakan *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASS) yang dikembangkan oleh Zhafira dkk (2019). CASS memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar .899 dan memiliki *crit* tiap *item* berkisar .32 – .62 sehingga dapat dikatakan bahwa CASS valid dan reliabel. CASS memiliki 21 *item* yang mengukur tiga dimensi, yaitu keyakinan individu mampu menghadapi tugas dan ujian, keyakinan individu mampu berinteraksi dengan civitas akademik sekolah, dan keyakinan individu mampu memanfaatkan peralatan dalam mengerjakan tugas akademik. Salah satu contoh *item* CASS adalah “mengemukakan pendapat dalam kelas”. CASS merupakan alat ukur *self-report* berbentuk *rating scale* menggunakan format *likert* dengan enam skala poin mulai dari 1 (sangat tidak yakin) sampai 6 (sangat yakin).

Takut akan kegagalan diukur dengan menggunakan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang dikembangkan oleh Conroy dkk (2002). PFAI memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar .91 dan memiliki validitas faktorial yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa PFAI valid dan reliabel. PFAI memiliki 24 *item* yang mengukur lima dimensi, yaitu mengalami malu dan penghinaan, menurunkan harga diri, memiliki masa depan yang tidak pasti, kehilangan perhatian dari orang terdekat, dan mengecewakan orang lain. Salah satu contoh *item* PFAI adalah “ketika saya gagal, masa depan saya sepertinya tidak pasti”. PFAI merupakan alat ukur *self-report* berbentuk *rating scale* dengan lima skala poin mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 5 (sangat sesuai).

Uji coba terhadap ketiga alat ukur menunjukkan bahwa ketiganya reliabel dengan masing-masing *Cronbach's Alpha: academic self-efficacy* sebesar .86, kecurangan akademik sebesar .908, dan takut akan kegagalan sebesar .917. Perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Statistic 24*. Teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji *multiple regression*, dan *factorial anova*. Statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran demografis responden. *Multiple regression* digunakan untuk melihat hubungan lebih dari dua variabel penelitian dan mengetahui seberapa besar kemampuan prediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian, *factorial anova* digunakan untuk membandingkan kategori antarvariabel dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 875 orang siswa SMA kelas 12 yang berasal dari 146 sekolah, 56 kota, dan 22 provinsi di Indonesia. Jumlah partisipan perempuan lebih besar daripada partisipan laki-laki

dengan persentase partisipan perempuan sebesar 71% dan persentase partisipan laki-laki 29%. Perbedaan persentase partisipan perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini tidak diketahui penyebabnya, namun berdasarkan data Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud tahun 2018/2019 (PDSPK Kemendikbud, 2019), persentase siswa SMA berjenis kelamin perempuan di Indonesia lebih besar dibandingkan persentase siswa SMA berjenis kelamin laki-laki. Siswa berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 55.3% dari total seluruh siswa SMA di Indonesia. Selain itu, peneliti menilai bahwa partisipan berjenis kelamin perempuan lebih bersedia untuk membantu mengisi kuesioner dibandingkan partisipan laki-laki. Partisipan penelitian yang berusia 16 tahun sebanyak 14.2%, partisipan berusia 17 tahun sebanyak 67.0%, dan partisipan yang berusia 18 tahun sebanyak 18.9%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian ini berusia 17 tahun.

**Tabel 1.** Hasil Uji Deskriptif

Variabel	$\bar{X}$	N di atas $\bar{X}$	(%)	N di bawah $\bar{X}$	(%)
Kecurangan Akademik	41.76	374	42.7	501	57.3
<i>Academic Self-efficacy</i>	97.07	475	54.3	400	45.7
Takut akan Kegagalan	74.29	445	50.9	430	49.1

Dari Tabel 1, diketahui bahwa nilai rata-rata kecurangan akademik adalah 41.76. Sebanyak 57.3% partisipan memiliki derajat kecurangan akademik di kategori rendah dan 42.7% partisipan memiliki derajat kecurangan akademik di kategori tinggi. Selain itu, partisipan yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi terdapat sebanyak 54.3% dan *academic self-efficacy* yang rendah terdapat sebanyak 45.7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi. Terkait variabel takut akan kegagalan, diketahui bahwa 50.9% partisipan memiliki derajat takut akan kegagalan yang tinggi dan 49.1% memiliki derajat takut akan kegagalan yang rendah. Meskipun partisipan dengan takut akan kegagalan yang tinggi lebih banyak dari partisipan dengan derajat takut akan kegagalan yang rendah, namun persentasenya tidak signifikan jauh berbeda.

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan Regresi *Academic Self-Efficacy* dan Takut akan Kegagalan terhadap Kecurangan Akademik

<i>R</i>	<i>R</i> <sup>2</sup>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
.260	.067	31.489	.001**

\*\**Sig.* < .01

Analisis *multiple regression* digunakan untuk memprediksi kecurangan akademik dari *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan. Kedua variabel menjelaskan proporsi varians yang signifikan dari kecurangan akademik,  $R^2 = .067$ ,  $F(2.872) = 31.489$ , yang menunjukkan bahwa 6.7% varians dari kecurangan akademik dapat diprediksi dari *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan, sedangkan pengaruh sebesar 93.3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Dari hasil regresi seperti tampak pada Tabel 2 dapat dikatakan hipotesis pertama penelitian diterima.

**Tabel 3.** Hasil Koefisien Regresi *Academic Self-Efficacy* dan Takut akan Kegagalan terhadap Kecurangan Akademik

Model	<i>B</i>	<i>Standardized Coefficient Beta</i>	<i>Sig</i>
(Constant)	52.335	-	.001
<i>Academic self-efficacy</i>	-.179**	-.196**	.001
Takut akan Kegagalan	.092**	.143**	.001

\*\**Sig.* < .01

Dari Tabel 3, diketahui bahwa *academic self-efficacy* secara signifikan memprediksi kecurangan akademik dengan nilai  $\beta = -1.96$ ,  $p < .01$  dan takut akan kegagalan secara signifikan memprediksi kecurangan akademik dengan nilai  $\beta = .143$ ,  $p < .01$ . Hasil koefisien regresi ini menjelaskan bahwa makin tinggi *academic self-efficacy* dan makin rendah takut akan kegagalan akan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang makin rendah pada siswa kelas 12. Begitu pula sebaliknya, makin rendah *academic self-efficacy* dan makin tinggi takut akan kegagalan maka akan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang makin tinggi pada siswa kelas 12. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua penelitian diterima. Dengan mengetahui

kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan dan bertolak belakang terhadap perilaku kecurangan akademik, berikutnya ingin diketahui pula pengaruh *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan terhadap kecurangan akademik jika kedua variabel berada dalam kategori yang tinggi secara bersama-sama. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai *mean* kecurangan akademik adalah 41.76 sehingga nilai kecurangan akademik yang berada di bawah 41.76 dikategorikan rendah dan nilai kecurangan akademik yang sama atau di atas 41.76 dikategorikan tinggi.

**Tabel 4.** Kategori Derajat *Academic Self-Efficacy* dan Takut akan Kegagalan terhadap Kecurangan Akademik

<i>Academic Self-efficacy</i>	Takut akan Kegagalan	Mean Kecurangan Akademik
Rendah	Rendah	43.109
	Tinggi	45.060
Tinggi	Rendah	37.833
	Tinggi	41.826

**Tabel 5.** Hasil *Interaction Effect* antarvariabel

Variabel	F	Sig
<i>Academic self-efficacy</i>	37.787	.00**
Takut akan kegagalan	12.077	.00**
<i>Academic self-efficacy</i> *Takut akan kegagalan	1.646	.20

DV: Kecurangan akademik; \*\*Sig.<.01

Berdasarkan hasil *factorial anova*, diketahui bahwa *interaction effect* antara *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan tidak signifikan (Tabel 5,  $p > .05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kategorisasi setiap variabel tidak berhubungan linear (Tabel 4). Ketika individu memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi dan takut akan kegagalan yang tinggi, maka kecurangan akademik juga dikategorikan tinggi ( $M = 41.826 > M_{total} = 41.76$ ). Di sisi lain, ketika *academic self-efficacy* rendah dan takut akan kegagalan rendah, maka kecurangan akademik juga dikategorikan tinggi ( $M = 43.109 > M_{total} = 41.76$ ). Kemudian, ketika *academic self-efficacy* tinggi dan takut akan kegagalan rendah, maka skor kecurangan akademik dikategorikan rendah ( $M = 37.833 < M_{total} = 41.76$ ). Sebaliknya, ketika skor *academic self-efficacy* rendah dan skor takut akan kegagalan tinggi, maka skor kecurangan akademik dikategorikan tinggi ( $M = 45.060 > M_{total} = 41.76$ ).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa meskipun *academic self-efficacy* rendah atau tinggi selama takut akan kegagalan memiliki kategori tinggi, maka kecurangan akademik tetap tergolong tinggi. Melalui pengujian ini sekaligus menguatkan kembali hipotesis kedua penelitian yang terjawab melalui hasil regresi, yaitu *academic self-efficacy* yang tinggi dan takut akan kegagalan yang rendah menunjukkan kecurangan akademik yang rendah. Begitu pula sebaliknya, *academic self-efficacy* yang rendah dan takut akan kegagalan yang tinggi menunjukkan kecurangan akademik yang dikategorikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan terhadap kecurangan akademik. *Academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 6.7%. Hal ini dimaksudkan bahwa sebesar 6.7% variasi kecurangan akademik dapat disebabkan oleh *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 42.7% partisipan memiliki derajat kecurangan akademik yang tinggi. Siswa SMA kelas 12 yang berusia 16-18 tahun telah mengetahui norma, aturan, dan konsekuensi yang muncul dari pelanggaran, seperti kecurangan akademik (Baldwin, 2018). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan masih melakukan tindakan kecurangan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tahap perkembangan moral partisipan telah sampai pada tahap *conventional*, namun proporsi partisipan yang melakukan kecurangan akademik masih cukup tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa makin tinggi *academic self-efficacy* yang dimiliki individu, maka berpengaruh terhadap makin rendahnya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan, begitu pula sebaliknya. Hal ini menguatkan hasil penelitian lainnya terkait *academic self-efficacy* terhadap kecurangan akademik seperti penelitian oleh Barzegar dkk (2011) dan Mardli dkk (2019) yang menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif yang signifikan dan merupakan prediktor dari kecurangan akademik. Pada penelitian lainnya, Purnamasari (2013) menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi prediktor paling dominan yang memengaruhi kecurangan akademik. Pada siswa SMA, penelitian oleh Hayati (2019) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan kecurangan akademik. Apabila dikaitkan dengan

kecurangan akademik, dalam penelitian ini siswa SMA kelas 12 yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, dan lebih jarang menunjukkan reaksi emosi yang negatif saat menghadapi ujian ataupun tugas akademik yang berdampak pada pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik menghadapi kesulitan tersebut.

Di sisi lain, takut akan kegagalan memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa makin tinggi takut akan kegagalan yang dimiliki individu, maka dapat berpengaruh terhadap makin tingginya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan, begitu pula sebaliknya. Temuan ini menguatkan hasil penelitian lainnya terkait takut akan kegagalan terhadap perilaku kecurangan akademik, seperti kecurangan akademik yang terjadi karena pelaku takut gagal, takut memiliki nilai kurang sempurna (Purnamasari, 2013), dan takut malu mendapatkan nilai jelek (Padmayanti dkk, 2017). Perasaan takut dan malu ini juga dapat disebabkan faktor eksternal lainnya, seperti tuntutan dari orang tua yang malu apabila anak mendapatkan nilai akademik yang rendah (Fransiska dan Utami, 2019).

Selain pengaruh dari *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 93.3% kecurangan akademik disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Variabel-variabel tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal individu. Dari penelitian terdahulu, beberapa faktor tersebut antara lain seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, keinginan untuk lebih unggul, kurangnya rasa tanggung jawab, citra diri yang buruk, kurangnya rasa bangga terhadap hasil pekerjaan, dan kurangnya integritas pribadi (McCabe dkk, 2001). Selain itu dalam McCabe dkk (2008) ditemukan juga faktor *perceived perception peer behavior*, kepastian akan dilaporkan, penerimaan integritas akademik di sekolah, dan persepsi terhadap beratnya hukuman terhadap pelanggaran aturan. Dalam penelitian lainnya, perkembangan moral dan religi (Anderman & Murdock, 2011), prokrastinasi dan tingkat stres yang tinggi (Ip dkk, 2016; Sanlie dkk, 2020), serta *self-concept* (David, 2015) juga memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini juga membagi kategori tinggi-rendah *academic self-efficacy*, takut akan kegagalan, dan kecurangan akademik. Dalam klasifikasi ini, ditemukan apabila *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan berada dalam kategori tinggi maka perilaku kecurangan akademik juga tergolong tinggi. Apabila *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan berada dalam kategori rendah maka perilaku kecurangan akademik juga tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun *academic self-efficacy* tergolong tinggi atau rendah, selama takut akan kegagalan tergolong tinggi maka perilaku kecurangan akademik juga tergolong tinggi. Dalam perbandingan kategorial juga mendukung hasil regresi yang melihat pengaruh antara *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan terhadap kecurangan akademik, yaitu makin tinggi *academic self-efficacy* dan makin rendah takut akan kegagalan, maka kecurangan akademik makin rendah. Secara statistik regresi, bobot *academic self-efficacy* lebih besar dibandingkan dengan bobot takut akan kegagalan, namun apabila dibandingkan dalam kategori tinggi-rendah, terlihat bahwa jika takut akan kegagalan tinggi maka kecurangan akademik tetap tinggi meskipun *academic self-efficacy* tinggi ataupun rendah.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan terhadap kecurangan akademik. Hasil pengujian juga menguatkan hipotesis penelitian, yaitu makin tinggi *academic self-efficacy* dan makin rendah takut akan kegagalan menunjukkan kecurangan akademik rendah dan sebaliknya. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran. Saran pertama terkait derajat *academic self-efficacy* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi para guru dan *stakeholder* dalam rangka mengurangi derajat perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada siswa SMA kelas 12, meningkatkan *academic self-efficacy* individu menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan, seperti dengan mendorong siswa bertanya, berdiskusi dan mengeksplorasi hal baru, menghargai usaha dan pencapaian siswa, serta memberikan apresiasi terhadap hasil belajarnya. Dengan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri siswa dalam konteks akademik, maka dapat membantu mengurangi potensi perilaku kecurangan akademik.

Meskipun memiliki *academic self-efficacy* tinggi, namun apabila derajat takut akan kegagalan individu tinggi, maka perilaku kecurangan akademik juga cenderung tinggi. Maka dari itu, saran kedua adalah penting untuk melatih siswa meregulasi derajat takut akan kegagalan dalam dirinya. Hal yang masih dilakukan di beberapa sekolah pada siswa SMA kelas 12 sebelum mengikuti ujian kelulusan adalah dengan menanamkan ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan tentang konsekuensi apabila mereka tidak lulus SMA. Hal-hal yang meningkatkan penilaian individu terkait takut akan kegagalan ini berpotensi meningkatkan perilaku kecurangan

akademik individu. Oleh karena itu, mengurangi bentuk-bentuk kegiatan atau ceramah yang dapat meningkatkan takut akan kegagalan dapat menjadi opsi yang dapat dilakukan dalam rangka mengurangi derajat perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada siswa SMA kelas 12.

Penelitian ini menunjukkan takut gagal berpengaruh terhadap meningkatnya kecurangan akademik pada siswa. Hasil yang bias karena kecurangan akademik tentu tidak menggambarkan kemampuan sebenarnya dari siswa sehingga saran ketiga diberikan kepada *stakeholder* untuk dapat melakukan evaluasi terhadap tujuan, efektivitas, dan proses ujian nasional. Dengan mengubah metode evaluatif UN menjadi metode pemetaan kompetensi seperti *assessment* nasional yang direncanakan oleh Kemendikbud dapat menjadi pilihan yang dapat dilakukan. Tujuan dan fungsi *assessment* nasional yang berbeda dari ujian nasional diharapkan tidak memberikan tekanan dan kecemasan yang berlebihan bagi siswa.

Walaupun *academic self-efficacy* dan takut akan kegagalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik, namun proporsi keduanya masih cukup kecil dalam penelitian ini. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian karena hanya melihat pengaruh dari dua variabel terhadap kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang juga memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, seperti prokrastinasi, *academic integrity*, derajat stres, perkembangan moral dan religi, *self-concept*, *perceived perception peer behavior*, dan variabel lainnya untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Selain itu, dengan jumlah partisipan yang masih terbatas, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan terhadap populasi secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2011). *Psychology of academic cheating*. Elsevier.
- Arifin, Z. (2015). Evaluasi Pembelajaran Penulis. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Assifa, F. (2016). Jawab soal matematika, peserta UN di gowa gunakan ponsel. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2016/04/05/12333071/Jawab.Soal.Matematika.Peserta.UN.di.Gowa.Gunakan.Ponsel>
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6647>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2017a). *Buku Saku UN*. <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2018/03/Buku-Saku-UN-6-Des-2017-Edit-21-Maret-2018.pdf>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2017b). *Buku Saku USBN*. <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2018/03/05.-Draf-Buku-Saku-USBN-Tim-UN-05-Mar-21-Mar-15.00.pdf>
- Baldwin, J. (2018). KOHLBERG'S STAGES OF MORAL DEVELOPMENT AND CRITICISMS. *KOHLBERG'S STAGES OF MORAL DEVELOPMENT AND CRITICISMS*, 73–81. <http://www.jear-eu.com>
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Barzegar, K., & Khezri, H. (2011). Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(1), 2–6. <http://jlsb.science-line.com/attachments/article/10/JLSB-2012-B1,1-6.pdf>
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Björklund, M. (1999). Academic cheating: frequency, methods and causes. *Academic Cheating: Frequency, Methods and Causes*.
- Błażnio, A., & Weremko, M. (2012). Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20110101.02>
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 25(4), 237–253. <https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90.



- <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- David, L. T. (2015). Academic Cheating in College Students: Relations among Personal Values, Self-esteem and Mastery. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 88–92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.017>
- Fatimah, D. G. (2018). Ketakutan Akan Kegagalan Dan Intensi Plagiarisme Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-177>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Gravetter, F, Forzano, L. (2009). *Research methods for the behavioural sciences, 4th edition* (fourth). Wadsworth.
- Gronlund, N. E., & Robert, L. L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching* (sixth edition).
- Harususilo, Y. (2019). Perhatikan, Sikap dan Perilaku Jadi Syarat Kelulusan Siswa! *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/16/12035241/perhatikan-sikap-dan-perilaku-jadi-syarat-kelulusan-siswa?page=all>.
- Hayati, R. A. (2019). *Efikasi diri dan kecurangan akademik pada siswa sma skripsi*.
- Ip, E. J., Nguyen, K., Shah, B. M., Doroudgar, S., & Bidwal, M. K. (2016). Motivations and predictors of cheating in pharmacy school. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 80(8). <https://doi.org/10.5688/ajpe808133>
- Jeergal, P. A., Surekha, R., Sharma, P., Anila, K., Jeergal, V. A., & Rani, T. (2015). Prevalence, perception and attitude of dental students towards academic dishonesty and ways to overcome cheating behaviors. *Journal of Advanced Clinical & Research Insights*, 2(January), 2–6. <https://doi.org/10.15713/ins.jcri.32>
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 209–228. <https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1088>
- Mardli, S. S., & Wahyudi, H. (2019). Hubungan antara academic self-efficacy dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 348–353. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/16713>
- Marsden, H., Carroll, M., & Neill, J. T. (2005). Who cheats at university? A self-report study of dishonest academic behaviours in a sample of Australian university students. *Australian Journal of Psychology*, 57(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/00049530412331283426>
- McCabe, D. L., Feghali, T., & Abdallah, H. (2008). Academic dishonesty in the Middle East: Individual and contextual factors. *Research in Higher Education*, 49(5), 451–467. <https://doi.org/10.1007/s11162-008-9092-9>
- McCabe, D. L., Klebe, L. T., & Butterfield, K. D. (2010). Cheating in Academic Institutions : A Decade of. *Ethics & Behavior*, 8422(October 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (1999). Academic integrity in honor code and non-honor code environments: A qualitative investigation. *Journal of Higher Education*, 70(2), 211–234. <https://doi.org/10.1080/00221546.1999.11780762>
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. [https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103\\_2](https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2)
- Mih, C., & Mih, V. (2016). Fear of Failure, Disaffection and Procrastination as Mediators between Controlled Motivation and Academic Cheating. *Cognitie, Creier, Comportament*, 20(2), 117.
- Mullens, A. (2000). Cheating to Win. *University Affairs*, 22–28.
- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). Motivational perspectives on student cheating: Toward an integrated model of academic dishonesty. *Educational Psychologist*, 41(3), 129–145. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4103\\_1](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4103_1)
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa ( Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha ). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- PDSPK Kemendikbud. (2019). *Statistik Persekolahan SMA 2018/2019*.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21. file:///D:/My Documents/Downloads/2581-Article Text-5082-1-10-20131203.pdf
- Rachman, T. (2010). Unsyiah Black List 70 Sekolah Menengah di Aceh. *Republika Online*. *Republika.Co.Id*.

<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/04/15/111165> unsyiah-black-list-70-sekolah-menengah-di-aceh

- Robbins, S. B., Le, H., Davis, D., Lauver, K., Langley, R., & Carlstrom, A. (2004). Do Psychosocial and Study Skill Factors Predict College Outcomes? A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 130(2), 261–288. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.2.261>
- Roig, M. (2006). On the causes of academic dishonesty. *The Write Stuff*, 15, 120–121.
- Sanlie, C., Marpaung, W., & Elvinawanty, R. (2020). *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Prokrastinasi Akademik pada Pelajar SMA Yos Sudarso*. 13(1), 121–125.
- Santosa, R. (2019). *TAKUT GAGAL SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI TUJUAN DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK: STUDI PADA MAHASISWA DI MALANG RAYA*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “ Yptk ” Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24–35. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6604>
- Taylor, K. R. (2003). Cheater, cheater. *Principal Leadership* 3(8), 74-77
- Underwood, J., & Szabo, A. (2003). Propensities in Cheating. *British Journal of Educational Technology*, 34(4), 467–478.
- Warsiyah, W. (2016). Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.376>
- Zhafira, A., Paulus, D., Agusta, C., & Geraldin, V. (2019). *Penyusunan Alat Ukur Psikologi Academic self-efficacy in College Context*.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>